

BAB I

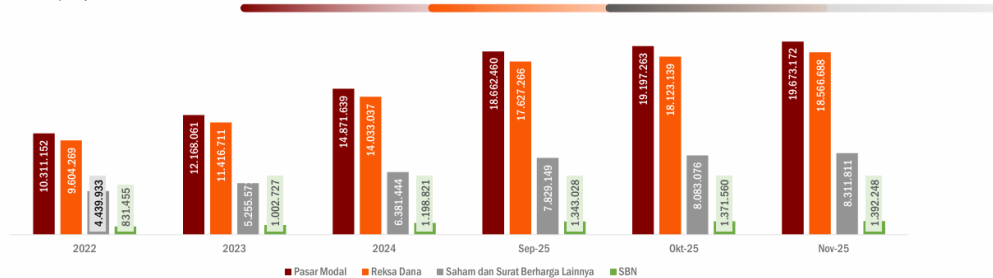
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemudahan akses terhadap berbagai instrumen investasi melalui perkembangan teknologi digital telah mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi. Investasi pada dasarnya merupakan kegiatan penempatan sejumlah dana atau sumber daya pada suatu aset dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*) yang optimal di masa yang akan datang. Meningkatnya nilai investasi merupakan bukti tingginya minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi. Dimana dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas investasi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan keuangan serta kemudahan akses terhadap berbagai instrumen investasi melalui platform digital. Peningkatan minat masyarakat dalam berinvestasi dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melalui data yang dikeluarkan pada november tahun 2025 sebagai berikut:

Pertumbuhan Investor

Per Akhir November 2025



Gambar 1. 1

Statistik Investor Pasar modal

Sumber : KSEI, 2025

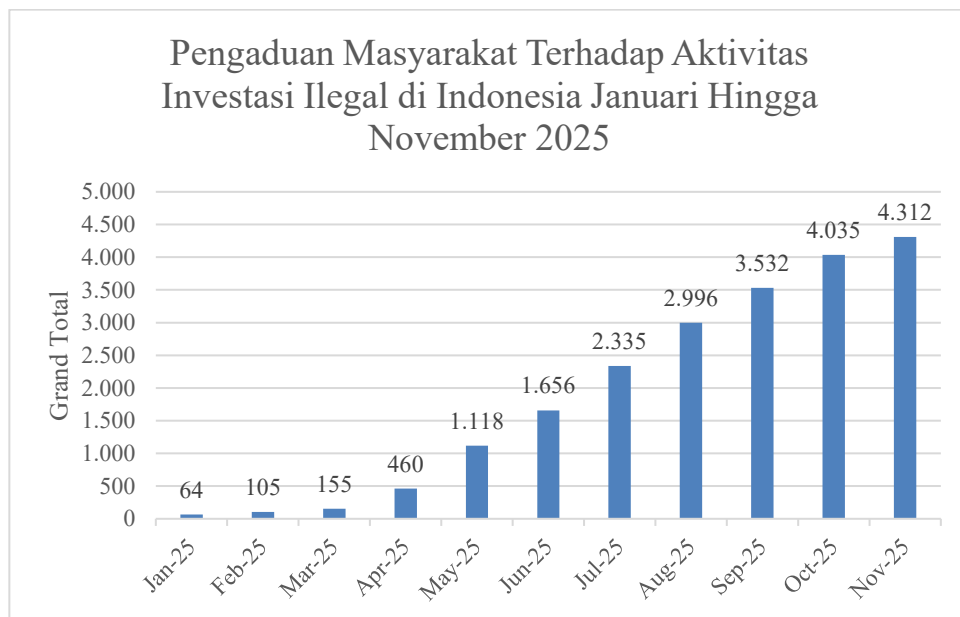
Berdasarkan gambar 1.1 data yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal pada tahun 2022 tercatat sebanyak 10.311.152 investor, kemudian meningkat menjadi 12.168.061 investor pada tahun 2023, dan kembali mengalami peningkatan menjadi 14.871.639 investor pada tahun 2024. Pertumbuhan tersebut terus berlanjut hingga mencapai 19.673.172 investor pada november 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi semakin luas dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini, berbagai aktivitas investasi dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui pemanfaatan platform investasi berbasis digital, seperti aplikasi perdagangan saham, platform reksa dana daring, serta layanan investasi yang terintegrasi dengan teknologi finansial (*financial technology*). Hal tersebut memungkinkan investor untuk memperoleh informasi investasi secara *real-time*, melakukan analisis pasar, serta melakukan transaksi investasi dengan lebih cepat dan efisien. Kemudahan akses ini pun membuka

peluang yang lebih luas bagi berbagai kalangan masyarakat untuk mulai berpartisipasi dalam aktivitas investasi, tidak terkecuali bagi kalangan mahasiswa.

Sebagai individu yang berada pada fase produktif dan terdidik, mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi, termasuk di bidang keuangan dan investasi. Didukung oleh kemajuan teknologi digital, mahasiswa semakin mudah dalam mengakses berbagai produk dan layanan keuangan, sehingga turut mendorong partisipasi mereka dalam aktivitas investasi sejak masa perkuliahan. Namun, meningkatnya partisipasi tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai. Hal ini terbukti dari adanya fenomena mahasiswa yang masih terlibat dalam praktik investasi yang tidak tepat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), kasus penipuan berkedok investasi yang terjadi di lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB) melibatkan sebanyak 317 korban, termasuk 121 mahasiswa, dengan total kerugian mencapai Rp2,3 miliar. Dalam kasus tersebut, mahasiswa diarahkan untuk melakukan pinjaman melalui platform pembiayaan dan *fintech peer to peer lending*, kemudian dana yang diperoleh digunakan untuk transaksi pada toko *online* yang terafiliasi dengan pelaku penipuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan semakin mudah, mahasiswa masih rentan terhadap praktik investasi ilegal dan pengambilan keputusan investasi yang tidak rasional.

Kerentanan mahasiswa tersebut sejatinya merupakan cerminan dari permasalahan yang lebih luas di masyarakat. Berdasarkan Statistik Berkala Bidang Pelindungan Konsumen dan Perilaku Usaha Jasa Keuangan (PEPK) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2025) periode november 2025, dimana

jumlah pengaduan masyarakat terhadap aktivitas keuangan ilegal menunjukkan peningkatan yang konsisten sepanjang tahun 2025, dengan dominasi kasus pinjaman online ilegal dan investasi ilegal yang tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia.



Gambar 1. 2

Pengaduan Masyarakat Terhadap Aktivitas Investasi Ilegal

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 peningkatan jumlah pengaduan terhadap aktivitas investasi ilegal sepanjang tahun 2025 menunjukkan tingginya jumlah korban investasi ilegal di Indonesia. Menurut Supriadi et al., (2022) maraknya kasus investasi ilegal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari sisi pelaku maupun masyarakat. Dari sisi pelaku, kemajuan teknologi telah memudahkan pelaku penipuan investasi ilegal untuk membuat aplikasi, jaringan, yang disediakan oleh

media sosial. Mereka juga sudah terbiasa dengan promosi digital dari server luar negeri, sehingga sulit bagi pemerintah Indonesia untuk melacaknya. Sementara itu, dari sisi masyarakat, banyak masyarakat yang kurang memahami bagaimana kiat-kiat dalam berinvestasi, sehingga banyak masyarakat yang mudah tergiur dengan penawaran investasi berimbal hasil tinggi. Merespons maraknya praktik investasi ilegal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara aktif melakukan upaya penghentian dan pemblokiran terhadap berbagai entitas investasi ilegal. Data terkait upaya penanganan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Penghentian/Pemblokiran Aktivitas Investasi Ilegal oleh OJK Tahun 2025

No	Bulan	Total
1	Januari	209
2	Februari	209
3	Maret	209
4	April	209
5	Mei	209
6	Juni	283
7	Juli	284
8	Agustus	284
9	September	284
10	Oktober	285
11	November	354

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara konsisten melakukan penghentian dan pemblokiran terhadap ratusan entitas investasi ilegal sepanjang tahun 2025, dengan angka yang terus meningkat dari

209 entitas pada awal tahun hingga mencapai 354 entitas pada November 2025. Tingginya angka pemblokiran tersebut mengindikasikan bahwa praktik investasi ilegal masih marak dan berpotensi menjangkau masyarakat secara luas. Namun demikian, upaya penindakan tersebut belum sepenuhnya mampu melindungi masyarakat dari kerugian, sebagaimana tercermin dari data Indonesia *Anti-Scam Centre* (IASC) yang dibentuk oleh OJK disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2
Kerugian Masyarakat yang Dilaporkan ke Indonesia *Anti-Scam Centre* (IASC) Tahun 2025

Kerugian (dalam miliar)	Jan- 25	Feb- 25	Mar- 25	Apr- 25	May- 25	Jun- 25	Jul- 25	Aug- 25	Sep- 25	Oct- 25	Nov- 25
Jumlah Kerugian yang Dilaporkan	343,4	733,7	1.400	1.900	2.400	3.100	3.800	4.500	5.800	7.200	8.000
Total Dana yang Diblokir	19,1	39,9	47,0	51,3	75,8	257,5	261,1	263,1	287,0	292,8	298,4
<i>Success Rate</i> Dana Diblokir	5,56%	5,44%	3,36%	2,70%	3,16%	8,31%	6,87%	5,85%	4,95%	4,07%	3,73%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2, kerugian masyarakat yang dilaporkan kepada Indonesia *Anti-Scam Centre* (IASC) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan sepanjang tahun 2025. Secara kumulatif (*Year-to-Date*), jumlah kerugian yang dilaporkan terus melonjak dari Rp343,4 miliar pada Januari 2025 hingga mencapai Rp8.000 miliar atau setara Rp8 triliun pada November 2025. Meskipun OJK berhasil memblokir sebagian dana, total dana yang berhasil diblokir hanya sebesar Rp298,4 miliar per November 2025, dengan *success rate* pemblokiran yang cenderung rendah dan menurun dari 5,56% pada Januari

menjadi 3,73% pada November 2025. Rendahnya tingkat keberhasilan pemblokiran ini menunjukkan bahwa sebagian besar kerugian yang dialami masyarakat sudah tidak dapat dipulihkan. Fenomena ini secara langsung mencerminkan rendahnya kualitas keputusan investasi dan keuangan masyarakat Indonesia, yang menjadikan permasalahan ini tidak hanya sebagai isu penegakan hukum semata, tetapi juga sebagai permasalahan perilaku keuangan individu yang perlu dikaji secara mendalam.

Pada dasarnya, keputusan investasi merupakan hasil dari proses pengolahan informasi keuangan yang melibatkan pemahaman terhadap risiko, tingkat pengembalian, serta tujuan keuangan individu (Ardini & Achyani, 2023). Tingginya minat masyarakat dalam melakukan investasi akan sejalan dengan keputusan investasi yang diambil (Budiarto, 2017). Oleh karena itu, sebelum menentukan suatu keputusan investasi, masyarakat perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan potensi keuntungan maupun risiko yang mungkin timbul. Keberhasilan suatu investasi sangat ditentukan oleh ketepatan keputusan yang dibuat, termasuk dalam menentukan jenis investasi serta waktu yang tepat untuk berinvestasi sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan (*return*) (Afriani & Halmawati, 2019). Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan investasi memerlukan pertimbangan yang matang agar risiko yang mungkin timbul dapat diminimalkan.

Proses pengambilan keputusan investasi bukanlah hal yang mudah karena didalamnya mengandung berbagai risiko dan ketidakpastian yang berkaitan dengan keberhasilan di masa mendatang. Dalam praktiknya, tidak semua individu

memiliki perilaku yang sepenuhnya rasional dalam menentukan pilihan investasi. Sebagian individu melakukan perencanaan sebelum berinvestasi, namun tidak sedikit pula yang mengambil keputusan investasi tanpa perencanaan yang memadai sehingga berpotensi terjerumus pada investasi yang tidak diharapkan, seperti investasi ilegal. Kondisi ini sering kali dipicu oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dalam waktu singkat serta pengaruh informasi dari media sosial atau *public figure* yang mempromosikan investasi tertentu. Ketika individu terlalu percaya terhadap informasi yang diterima tanpa melakukan evaluasi yang mendalam, maka keputusan investasi yang diambil cenderung bersifat irasional dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memprediksi maupun menganalisis suatu investasi (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).

Fenomena irasionalitas dalam pengambilan keputusan investasi ini mendapat perhatian serius dalam perkembangan kajian keuangan modern. Dalam teori keuangan tradisional, seperti yang dijelaskan dalam Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*), diasumsikan bahwa seluruh investor bertindak secara rasional dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan. Akan tetapi, pandangan tersebut mulai dipertanyakan dengan munculnya teori keuangan perilaku (*Behavioral Finance*) yang menyoroti peran faktor psikologis, emosional, serta bias kognitif dalam memengaruhi keputusan investasi (Theressa et al., 2022). Dalam penelitian Kahneman & Tversky (1979) melalui *Prospect Theory* menjelaskan bahwa individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan persepsi subjektif terhadap keuntungan dan kerugian, bukan semata-mata

berdasarkan analisis rasional terhadap informasi yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan informasi, tetapi juga oleh bagaimana informasi tersebut diproses oleh individu. Beberapa bias perilaku yang sering dikaitkan dengan pengambilan keputusan investasi antara lain *overconfidence*, *mental accounting*, dan *conservatism*. Ketiga bias tersebut secara teoritis berpotensi memengaruhi kualitas keputusan investasi. Selain itu, literasi keuangan juga diduga berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi.

Berkaitan dengan bias *overconfidence*, pada dasarnya bias ini merupakan kecenderungan individu untuk memiliki keyakinan berlebihan terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga cenderung mengabaikan risiko dan melebih-lebihkan akurasi prediksi sendiri (Pradnyani & Sujana, 2023). Dalam era digital yang menyediakan data secara cepat dan mudah diakses, *overconfidence* dapat menyebabkan individu terlalu percaya pada interpretasinya sendiri terhadap informasi yang diperoleh. Bias ini dimaksudkan sebagai bentuk kepercayaan berlebihan individu, sehingga diharapkan dapat diidentifikasi pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriadi et al. (2022) menemukan bahwa bias *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Giri & Adhikari (2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa bias *overconfidence* justru tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Dari inkonsistensi hasil penelitian yang ada, peneliti pada akhirnya tertarik untuk meneliti variabel pengaruh bias *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

Selain *bias overconfidence*, *mental accounting* juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi. Secara teoritis, *mental accounting* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk membagi atau mengelompokkan uangnya ke dalam “akun mental” yang berbeda berdasarkan asal-usul atau tujuan penggunaannya, padahal secara ekonomi seluruh uang tersebut bersifat saling dapat dipertukarkan (Adiputra et al., 2024). Pada dasarnya, cara individu mengelompokkan dan menilai uang mereka akan turut memengaruhi kualitas keputusan investasi yang dibuat.

Dalam praktiknya, individu dengan pola pikir *mental accounting* cenderung mengevaluasi kondisi keuangannya dengan mengelompokkan atau memberi label tertentu pada setiap sumber dana dan tujuan investasi, sehingga setiap keputusan seolah memiliki pembenaran tersendiri untuk mencapai keuntungan di masa depan. Pola pengelompokan ini selanjutnya memengaruhi cara individu dalam memproses informasi keuangan dan menentukan pilihan investasinya. Seseorang dengan tingkat *mental accounting* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan berani dalam mengambil keputusan investasi, sedangkan individu dengan tingkat *mental accounting* yang rendah cenderung lebih berhati-hati dan kurang berani dalam mengambil risiko investasi (Supriadi et al., 2022). Dengan demikian, *mental accounting* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk orientasi risiko dan pola pengambilan keputusan investasi seseorang. Namun demikian, temuan empiris mengenai pengaruh *mental accounting*

terhadap keputusan investasi belum menunjukkan hasil yang konsisten, dalam penelitian Supriadi et al. (2022) menemukan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang & Asandimitra (2023) bahwa *mental accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *mental accounting* dan keputusan investasi masih memerlukan pengujian lebih lanjut, dan menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk mengkaji kembali variabel ini dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *conservatism* sebagai variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Menurut Rahim et al. (2019), *conservatism* merupakan kecenderungan mental seseorang untuk tetap bergantung pada pandangan, keyakinan, atau prediksi yang telah dimilikinya sebelumnya, meskipun telah tersedia informasi baru yang seharusnya dapat mengubah persepsi tersebut. Akibatnya, investor cenderung kurang responsif terhadap pembaruan informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dalam kondisi ini, investor kerap tetap berpegang pada informasi positif atau pandangan awal yang mengonfirmasi keyakinan mereka, sambil mengabaikan informasi negatif yang mungkin bertentangan. Meskipun mahasiswa dikenal sebagai kelompok yang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, bukan berarti mereka sepenuhnya terbebas dari pengaruh *conservatism*. Bias ini tetap dapat memengaruhi keputusan investasi mahasiswa, terutama ketika mereka berhadapan dengan informasi yang kompleks atau berlawanan dengan keyakinan awal yang

telah mereka miliki. Adapun hasil penelitian Giri & Adhikari (2023) menunjukkan bahwa *conservatism* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan bertolak belakang dengan hasil penelitian Meli (2019) *conservatism* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keputusan investasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *conservatism* terhadap keputusan investasi masih belum menunjukkan konsistensi.

Dalam penelitian ini juga, peneliti memasukkan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi keuangan secara tepat. Menurut Khan et al. (2023) literasi keuangan memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan, sehingga dapat membantu mengurangi terjadinya perilaku bias dalam pengambilan keputusan investasi serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola pengetahuan keuangannya secara lebih efisien. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat pengaruh antara perilaku keuangan bias terhadap keputusan investasi. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Salsabila & Arifin (2024) yang menyatakan bahwa *financial literacy* tidak dapat memoderasi hubungan antara perilaku keuangan bias terhadap keputusan investasi. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi masih relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai pengguna aktif teknologi digital dan termasuk dalam kategori investor muda yang jumlahnya terus meningkat. Pemilihan mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan didasarkan pada relevansinya dengan penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bias kognitif seperti *overconfidence*, *mental accounting*, dan *conservatism* menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi mahasiswa. Setiap individu pasti mempunyai strategi yang ditunjukkan untuk membuat keputusan investasi terbaik dan menghasilkan keuntungan terbaik. Dengan memahami bagaimana bias-bias tersebut memengaruhi keputusan investasi, diharapkan hal ini dapat menunjukkan bahwa pemahaman tentang aspek perilaku keuangan investasi sangat penting dalam jangka panjang. Selain itu juga untuk melihat bagaimana literasi keuangan sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan antara bias kognitif dengan keputusan investasi, dan korelasinya antara pemahaman keuangan yang baik dengan kualitas keputusan investasi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Bias Overconfidence*, *Mental accounting* dan *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana *Bias Overconfidence* pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sejauh mana *Mental accounting* pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
3. Sejauh mana *Conservatism* pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
4. Sejauh mana Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
5. Sejauh mana Literasi Keuangan pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
6. Seberapa besar pengaruh *Bias Overconfidence*, *Mental accounting*, dan *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
7. Seberapa besar pengaruh *Bias Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
8. Seberapa besar pengaruh *Mental accounting* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
9. Seberapa besar pengaruh *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

10. Seberapa besar Literasi Keuangan memoderasi hubungan *Bias Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
11. Seberapa besar Literasi Keuangan memoderasi hubungan *Mental accounting* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
12. Seberapa besar Literasi Keuangan memoderasi hubungan *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana *Bias Overconfidence* pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana *Mental accounting* pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana *Conservatism* pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
4. Untuk mengetahui sejauh mana Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
5. Untuk mengetahui sejauh mana Literasi Keuangan pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

6. Untuk mengetahui besaran pengaruh *Bias Overconfidence*, *Mental accounting*, dan *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
7. Untuk mengetahui besaran pengaruh *Bias Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
8. Untuk mengetahui besaran pengaruh *Mental accounting* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
9. Untuk mengetahui besaran pengaruh *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
10. Untuk mengetahui besaran Literasi Keuangan memoderasi hubungan *Bias Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
11. Untuk mengetahui besaran Literasi Keuangan memoderasi hubungan *Mental accounting* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
12. Untuk mengetahui besaran Literasi Keuangan memoderasi hubungan *Conservatism* terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dua sudut pandang, diantaranya secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dibidang *behavior finance*, terutama terkait pengaruh *bias overconfidence*, *mental accounting*, dan *conservatism* terhadap keputusan investasi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur akademik dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, juga menambah pengetahuan dan kemampuan teknis analisis mengenai setiap variabel yang diteliti.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para pembaca, terutama bagi investor mahasiswa yang akan atau sedang melakukan aktivitas investasi sehingga dapat memahami dan meningkatkan kesadaran mengenai berbagai bias yang dapat memengaruhi keputusan investasi

mereka dan mendorong peningkatan literasi keuangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

3. Bagi Regulator (OJK dan BEI)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam merancang dan meningkatkan program-program yang ada, khususnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan, literasi keuangan, dan investasi. Tujuannya adalah untuk mendorong mahasiswa agar lebih memanfaatkan layanan dan produk keuangan dengan seoptimal mungkin.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan yang memiliki pengalaman berinvestasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner berbentuk *google form* yang disebarakan secara online kepada responden yang memenuhi kriteria. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2026 sampai dengan selesai.